

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perempuan pada dasarnya memiliki kepribadian yang penuh dengan perasaan, kepekaan dan rasa sensitif. Kepribadian tersebut didasarkan pada beberapa hal seperti emosi, kondisi hati dan pikiran, sehingga dalam proses berfikir perempuan cenderung melibatkan perasaan dan suasana hati (Widiyastuti & Pohan, 2004). Saat perempuan dihadapkan pada suatu permasalahan, seringkali pikiran dan perasaannya saling berhubungan kuat, hal tersebut dapat membuat perempuan melakukan tindakan yang tidak diinginkan atas dasar emosi (Gunarsa & Gunarsa, 2004). Keinginan perempuan yang tidak tercapai dapat menimbulkan perasaan kecewa, depresi, dan kesulitan dalam menerima keadaan serta dapat melakukan tindakan yang melanggar norma (Berry, 1983). Tindakan tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh tekanan yang dialami dalam kehidupan, sehingga mengakibatkan lemahnya benteng pertahanan diri.

Tindakan yang melanggar hukum akan berkonsekuensi pada diterimanya hukuman sesuai undang-undang. Hukumannya adalah masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan untuk mendapatkan bimbingan dengan jangka waktu yang telah ditentukan dan disebut sebagai narapidana. Hasil laporan studi perempuan sebagai pelaku tindak kriminalitas (Badan Pusat Statistik, 2011) menyatakan persentase tindakan kriminal yang dilakukan oleh perempuan seperti pencurian sebanyak 4%, penganiayaan 4%, penggelapan serta pembunuhan sebanyak 2%. Di lansir dari (Sistem Database Pemasyarakatan, 2017) di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan di kota Semarang, pada tahun 2016 jumlah narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan tersebut mencapai 365 narapidana, dan akhir tahun 2017 mencapai 331 narapidana perempuan.

Narapidana perempuan dan laki-laki pada dasarnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Tetapi narapidana perempuan lebih rentan mengalami mental yang tidak sehat seperti stress maupun depresi (Gussak, 2009). Banyaknya permasalahan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, mempengaruhi kondisi

psikologis perempuan, sehingga tidak dapat menerima keadaan diri. Perempuan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan memiliki batasan dalam melakukan aktivitas dan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Aktivitas yang biasa dilakukan seperti bekerja, jalan-jalan, bahkan aktivitas bersama orang-orang terdekat yaitu keluarga dan sahabat sudah tidak dilakukan. Keadaan-keadaan tersebut cenderung membuat narapidana perempuan tertekan dan dapat memicu timbulnya stress dan depresi.

Pujileksono (2012) menjelaskan bahwa kondisi narapidana perempuan di Indonesia banyak yang memprihatinkan, sehingga banyak melakukan tindakan bunuh diri. Kematian narapidana terjadi karena kondisi kesehatan yang menurun saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan baik secara psikis maupun fisik. Survey yang telah dilakukan oleh Fazel dan Danesh (Völlm & Dolan, 2009) di berbagai Negara, melaporkan bahwa selama 6 bulan narapidana perempuan yang berada di Lembaga Pemasyarakatan mengalami mental yang tidak sehat dengan persentase sebesar 78,8 %, dimana 3,7% mengalami psikosis, 10% depresi berat dan gangguan kepribadian sebanyak 65%.

Penerimaan diri sangat dibutuhkan untuk mencapai kehidupan yang harmonis, serta menghindari munculnya depresi. Perempuan yang dapat menerima keadaan diri, berarti mampu untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan serta kenyataan dalam hidup tanpa memikirkan batasannya, Rizkiana (Ardilla & Herdiana, 2013). Sebagai seorang perempuan proses untuk menerima diri terhadap situasi yang tidak diinginkan akan membutuhkan waktu yang lama. Banyak tekanan yang diperoleh didalam Lembaga Pemasyarakatan, apalagi dengan statusnya saat ini sebagai narapidana yang terbiasa dipandang negatif oleh masyarakat. Ping (2016) menjelaskan bahwa narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan seringkali ditinggalkan oleh pasangan dan jauh dari keluarga. Hal tersebut membuat narapidana perempuan mengalami gangguan emosi dan tidak bisa menerima keadaan diri. Keluarga merupakan sosok yang penting bagi narapidana perempuan karena selalu memberikan dukungan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Völlm & Dolan (2009) telah melakukan

penelitian dengan hasil bahwa sekitar 45,9% narapidana perempuan melukai diri sendiri untuk menghilangkan perasaan cemas, marah, dan kesepian.

Narapidana perempuan yang tidak dapat menerima kenyataan hidup di dalam Lembaga Pemasyarakatan, akan memiliki emosi yang negatif. Selain itu, lingkungan di dalam Lembaga Pemasyarakatan pun berpengaruh terhadap kondisi narapidana perempuan. Lingkungan yang tidak mendukung, akan memunculkan perasaan negatif lainnya terhadap diri narapidana perempuan, sehingga hal ini akan berdampak negatif terhadap diri sendiri. Kondisi tersebut apabila tidak seimbang dengan perasaan, akan berdampak buruk pada kondisi psikologis narapidana perempuan (Ping, 2016). Banyak tekanan- tekanan yang dialami oleh narapidana perempuan baik dari dalam maupun luar.

Ketidakmampuan narapidana dalam menerima kenyataan dan menyesuaikan diri, serta fikiran buruk untuk menghadapi masa sulit menjadi suatu ancaman bagi narapidana. Ancaman dalam diri akan memunculkan rasa cemas serta gelisah (Herminingsih & Astutik, 2013). Menurut Ardilla & Herdiana (2013) narapidana perempuan yang memiliki kondisi psikis yang buruk, terjadi karena tidak mampu menerima keadaan diri dan statusnya. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana perempuan memerlukan bantuan serta pengarahan untuk dapat menerima diri sebagai narapidana.

Wawancara dengan lima subjek narapidana di Lapas Perempuan Kelas II A kota Semarang, Jl. Mgr. Soegiyopranoto no 59, Bulustalan, kota Semarang, mengenai gambaran penerimaan diri, didapatkan hasil sebagai berikut :

“saya masuk sini karena perbuatan saya sendiri mbak, nyesel sih pasti. Keluarga saya ya marah sama saya termasuk orangtua. Aku jarang di jenguk. Sedih ya rasanya. Sedih nya tu ya jauh dari keluarga mbak, pasti keluarga malu dengan perbuatan saya. Sedih juga sama perbuatanku. Nggak ada tempat cerita disini, semuanya di pendem sendiri, jadi beban lagi. Kalau lagi sedih gitu, saya cari hiburan, bercandaan gitu, sementara ilang bebannya. Kalau udah selesai, ngerasa sedih lagi e mbak hehe.. Mau melakukan apapun disini terbatas, saya perlu adaptasi dengan kondisi ini” (M, 45).

“aku belum bisa nerima kenyataan, kalau harus masuk sini mbak, kaget mbak saya. Gelisah, takut dengan kondisi disini. Mau

melakukan apapun yang bisa buat hati tenang tu, saat ini masih susah mbak. Susah ngendaliin emosi. Butuh waktu yang lama mungkin mbak, buat nerima semua ini. Aku juga udah cerai sama suami, baru beberapa bulan ini. Tapi aku nggak terlalu memikirkan, masih ada ibu, walaupun cuma ibu yang sering kesini dan memberikan support. Aku mesti nangis kalau ibu kesini. Kalau ibu kesini, terkadang aku masih merasa berguna mbak”. (S,33)

“sedih ya mbak masuk sini. Saya suka menyendiri, jarang kumpul sama yang lain. Kalau pas malam itu saya kepikiran, Rasanya tu ganjel jadi kurang tenang. Ya mikir keluarga pasti. Akibat perbuatanku ini, keluarga juga ikut kena. Anak- anak pasti malu. Tapi mereka sering kesini, ngasih semangat dan dukungan. Kalau ada mereka saya tenang mbak perasaannya. Tapi setelah itu balik seperti awal, rasanya campur aduk, kenapa saya berbuat itu, dan harus masuk sini.”. (A,51).

“waktu aku masuk sini ya sedih, tapi aku nggak menyesal sama perbuatanku. Aku dulu waktu dipindah ke lapas ini suka berantem, dikit-dikit marah. Gampang tersinggung sama perkataan wbp lain. Bawaanya sakit hati, ditambah lagi keluarga juga nggak pernah datang kesini, hanya melalui telepon. Waktu kecil keluarga sudah ndak peduli sama aku. Jadi setiap apa yang aku lakukan keluarga tidak tahu. Kondisi disini awalnya buat aku selalu emosi, keluarga juga ndak peduli, belum terima. Tapi sekarang aku lagi proses untuk ngendaliin emosiku, mencoba menerima apa yang terjadi, ada atau tidak nya keluarga ndk masalah buatku mbak”. (S,27)

“ satu tahun saat aku masuk sini, aku terima-terima aja, sedih juga endak, disini temannya baik-baik, keluarga juga tetap ada buat aku. Tapi sekarang ini aku baru ngrasain sedih banget, suka melamun, kalau jam kerja aku males mbak. Aku jadi ndak bisa nerima keadaan ku disini. Apalagi kalau keluarga ku ndak jenguk, terutama anakku. Aku bisa stress, diem aja dikamar. Tapi kalau anakku datang aku semangat mbak, aku sehat kembali. rasane seneng gitu mbak. Jujur mbak, Aku ndk bisa sehat kalau anakku ndak datang kesini.” (M,33)

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Desember 2017, dan 20 Januari 2018, kepada kelima narapidana perempuan, yang masing-masing berinisial N (45), S (33), A (51), S (27), dan M (33), dapat ditarik kesimpulan bahwa kelima narapidana merasa sedih berada di Lembaga Pemasyarakatan karena belum mampu menerima kondisi diri sebagai narapidana. Perasaan

tertekan saat didalam Lapas pun muncul pada setiap narapidana, ditandai dengan perasaan sedih, marah, gelisah, dan perasaan lainnya. Selain itu, dukungan yang diberikan keluarga memiliki arti bagi masing-masing narapidana karena dengan adanya dukungan sosial narapidana menjadi kuat.

Penerimaan diri yang dimiliki oleh kelima narapidana tersebut masih rendah, karena ketidakmampuan untuk menerima secara lapang dada status narapidana yang dimilikinya saat ini. Hal yang dapat membantu kelima narapidana untuk lebih tenang dan menerima keadaan diri yaitu dengan adanya dukungan dari keluarga dan kemampuan untuk mengatur emosi.

Narapidana perempuan yang mampu untuk menerima diri akan merasa dirinya berguna walaupun dalam situasi yang sulit. Sheerer (Novianty, 2014) mengungkapkan, penerimaan diri merupakan pandangan terhadap kondisi diri yang dilakukan secara seimbang, serta mampu menerima kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Corsini (Novianty, 2014) menguraikan bahwa penerimaan diri merupakan pemahaman pada kemampuan dan kelemahan yang dimiliki serta prestasi yang dimiliki. Penerimaan diri dapat membuat narapidana mencintai diri sendiri, menerima sisi kelemahan dan tidak menjadikan kelemahan sebagai hambatan dalam hidup. Untuk memperoleh itu semua maka narapidana perempuan membutuhkan kehadiran dan semangat dari lingkungan sekitar yang biasa disebut sebagai dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan faktor untuk tercapainya penerimaan diri pada narapidana. Dukungan sosial biasanya didapatkan dari orang-orang yang memiliki ikatan dengan narapidana perempuan, seperti suami, orangtua, dan keluarga, Taylor (Ping, 2016). Dukungan dari keluarga membuat narapidana merasakan kenyamanan, selain itu mampu menghilangkan perasaan cemas dan dengan tenang dalam menyelesaikan masalah (Bukhori, 2012). Usaha yang dilakukan oleh keluarga menjadi motivasi dan semangat individu dalam menjalankan suatu kewajiban (Kumalasari & Ahyani, 2012). Sears, dkk (Bukhori, 2012) mengungkapkan bahwa dukungan sosial sebagai bentuk komunikasi interpersonal, dimana individu memberikan bantuan berupa verbal maupun perbuatan terhadap individu lain dengan cara yang positif.

Penelitian mengenai dukungan sosial dengan penerimaan diri telah banyak dilakukan. Antara lain, penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma” oleh (Utami, 2013) diperoleh hasil penelitian bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada individu yang mengalami asma.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Sari & Reza, 2007) dengan judul “Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Penderita Gagal Ginjal”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dukungan sosial keluarga berhubungan terhadap penerimaan diri individu. Adanya dukungan sosial dari keluarga adalah hal yang paling utama bagi pasien penderita stroke, untuk tercapai penerimaan diri.

Penelitian mengenai dukungan sosial dengan penerimaan diri pun juga dilakukan oleh (Rusdiana, 2018) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Samarinda”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki hubungan positif.

Tetapi, hal terpenting yang ada pada dukungan sosial keluarga adalah bagaimana narapidana perempuan mempersepsikan dukungan tersebut. Mazbow (2009) menjelaskan bahwa tercapainya penerimaan diri tidak hanya dengan adanya dukungan sosial, tetapi bagaimana penilaian individu terhadap dukungan yang diberikan. Apabila individu memiliki penilaian yang tinggi pada dukungan tersebut, maka individu akan menjadi lebih optimis dalam menerima situasi yang penuh tekanan. Hal serupa juga dijelaskan oleh (Goodwin, Costa, & Adonu, 2004) bahwa persepsi yang baik terhadap dukungan, akan meningkatkan penerimaan diri individu dan menjauhkan individu dari rasa rendah diri. Dukungan keluarga menjadi sangat berarti bagi narapidana perempuan, apabila dukungan tersebut dirasa memberikan manfaat bagi narapidana. Manfaat tersebut tidak luput dari persepsi positif dari individu terhadap dukungan tersebut. Ambari (Christanty & Wardhana, 2013) menjelaskan bahwa persepsi yang baik juga berasal dari pemikiran individu yang positif, sehingga dukungan sosial dari keluarga akan sangat berarti bagi individu

untuk tercapainya penerimaan diri.

Selain adanya persepsi terhadap dukungan sosial keluarga, faktor regulasi emosi pun merupakan pemicu adanya penerimaan diri. Artinya dalam menerima diri, individu mampu mengontrol emosi yang di miliki (Ratnasari & Suleeman, 2017). Narapidana perempuan yang tidak memiliki kestabilan emosi akan mudah merasakan cemas dan khawatir mengenai kehidupan didalam Lembaga Pemasyarakatan. Situasi sulit yang dialami narapidana perempuan memberikan dampak negatif terhadap emosi, seperti marah, menyakiti diri, dan depresi. Emosi negatif tersebut dapat dihilangkan, apabila narapidana perempuan mampu mengontrol emosi yang dimiliki. Bentuk kontrol terhadap emosi yang dimiliki oleh setiap manusia disebut sebagai regulasi emosi.

Regulasi Emosi merupakan salah satu bentuk kemampuan untuk merasa tenang dalam tekanan yang dimiliki individu. Narapidana yang mampu mengelola emosi dengan baik akan dapat bertahan dalam situasi yang penuh tekanan, Hal tersebut akan membuat narapidana perempuan memiliki rasa bahagia, Reivich dan Shatter (Handayani, 2016). Menurut Gross (2015) regulasi emosi berpengaruh terhadap proses mental, dan membantu untuk mengatur emosi yang berlebihan pada individu. Kemampuan meregulasi emosi pada narapidana perempuan dapat mengurangi emosi-emosi negatif. Individu dapat mengembangkan kemampuan dalam menerima kenyataan hidup, memiliki pandangan positif terhadap diri, dan mampu mengambil keputusan, Baret, dkk (Novarida, Hardjono, & Agustin, 2000).

Penelitian tentang regulasi emosi dengan penerimaan diri masih sedikit dilakukan. Tetapi, hasil Penelitian yang telah dilakukan oleh (Nisfiannoor & Kartika, 2004) yang berjudul “Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja”, diperoleh hasil bahwa regulasi emosi memiliki hubungan dengan penerimaan teman sebaya. Penerimaan akan terjadi apabila sebelumnya remaja mampu memahami keadaan diri, dengan memahami diri berarti remaja akan mampu memahami keadaan individu lain, Hurlock (Nisfiannoor & Kartika, 2004).

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa, penelitian terkait dengan dukungan sosial, regulasi emosi, dan penerimaan diri telah banyak dilakukan. Tetapi, peneliti akan melakukan penelitian yang berbeda dengan sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari belum adanya penelitian yang mengungkap hubungan dari ketiga variabel tersebut dan subjek yang akan digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini dikatakan orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti tertarik untuk mengungkap tentang hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga dan regulasi emosi dengan penerimaan diri pada narapidana perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang maka dapat dirumuskan, masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial keluarga dan regulasi emosi dengan penerimaan diri pada narapidana perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial keluarga dan regulasi emosi dengan penerimaan diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi, memperkaya teori, khususnya di bidang psikologi sosial dan diharapkan dapat menambah pengetahuan atau informasi bagi peneliti atau pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Baik bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial keluarga dan regulasi emosi dengan

penerimaan diri pada narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang.